STRUKTUR POLA ALIH TUTUR PADA PERCAKAPAN ANAK-ANAK

Oleh:
Sriwahyu Istana Trahutami

ABSTRACT

This study finds that children follow a specific pattern in their daily communication. They know when to talk and when to be silent as a litener. They also avoid jumbled roles while communicating and pay attention to communicationi rules. The practice of turntaking among children is highly influenced by their culture within their environment. Giving answers, monopolizing conversations, cutting current speaker is not found among children who are taught early about communication norms. Eventhough most children follow adjacency pairs theoretically, many examples show that they don't always do that.

Keywords : turn taking, adjacency pairs, children communication pattern

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Sebagai kesatuan makna, wacana akan dilihat sebagai bagian yang utuh karena antarbagian dalam wacana tersebut berhubungan secara padu. Sehingga dalam menganalis suatu teks, tidak dilihat dan ditelaah satu kalimat atau satu paragraf atau satu bagian saja, namun keseluruhan teks tersebut, termasuk kaitannya dengan konteks, misalnya situasi di balik teks berita,mengapa penulis mendeskripsikan konteks dengan cara demikian, dan sebagainya.

Sebagai satuan bahasa dalam komunikasi, wacana dapat diklasifikasikan dalam beberapa segi. Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dibedakan menjadi wacana lisan *(spoken text*) dan wacana tulis (*written text).*Wacana tulis dapat berbentuk buku,artikel, koran, dsb. Sedangkan contoh wacana lisan dapat kita temukan pada percakapan sehari-hari, khotbah, interaksi guru dan murid di kelas, dll.Wacana tulis ditandai dengan adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan ejaan yang dipakai dalam teks. Sedangkan wacana lisan ditandai dengan adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur (*turn taking*) yang menandai pergantian bicara. Pada *spoken text* terjadi interpretasi partisipan secara langsung, yang didukung tidak hanya dengan bahasa tetapi juga dengan paralinguis, seperti intonasi,jeda, dan ekspresi.

Analisis wacana mengkaji hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya. Mengkaji wacana sangat bermanfaat dalam memahami makna bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya. Usaha untuk memahami bahasa dapat dilakukan melalui analisis wacana ini. Hatch dan Long (1980 : 1) menegaskan bahwa analisis wacana tidak hanya penting untuk memahami hakikat bahasa, melainkan juga untuk memahami proses belajar bahasa dan perilaku berbahasa.

Tarone dan Labov (dalam Ellis, 1986: 86) mengatakan bahwa wacana tidak resmi, seperti yang terjadi pada percakapan sehari-hari,merupakan data

utama dalam penelitian bahasa yang alamiah.Percakapan tidak resmi tersebut dikatakan bersifat lebih tetap (stabil) dan ajeg karena terjadi secara tidak direncanakan dan tidak dipantau.Data bahasa dari percakapan tidak resmi itu merupakan data bahasa yang baik sehingga dapat digunakan untuk mendeskripsikan bahasa yang baik pula.

Analisis wacana percakapan pada percakapan anak-anak misalnya,dapat digunakan untuk menerangkan pemerolehan kemampuan berkomunikasi (*competence communicative*) (Keenan, 1983). Selain itu, juga dapat digunakan untuk menerangkan pemerolehan berbahasa (Ellis, 1986: 138-142). Menurutnya untuk menerangkan cara pembelajar memperoleh bahasa tidak cukup hanya dengan melihat masukan dan keseringannya. Lebih penting dari itu adalah melihat korpus data secara keseluruhan dan mengamati interaksi yang terjadi pada sebuah percakapan.Dari analisis wacana akan dapat diketahui cara mereka berinteraksi sehingga dapat diperoleh data tentang keseringan penggunaan bentuk bahasa dan fungsinya dalam pemakaian.

Pada percakapan sehari-hari terjadinya alih tutur (*turn taking*) merupakan syarat percakapan yang penting(Howe, 1983), karena dengan alih tutur akan menimbulkan peran peserta dalam percakapan. Dalam sebuah percakapan yang baik selalu terjadi pergantian peran, yaitu peran pembicara dan pendengar. Alih tutur pada percakapan tidak diatur secara resmi. Dari uraian di atas penulis ingin meneliti pola alih tutur (*turn taking*) pada percakapan dengan partisipan anak-anak

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

a. Bagaimana pola alih tutur dalam percakapan anak-anak;
b. Bagaimana pola pasangan ujaran terdekat pada percakapan anak.

3. Data

Data penelitiandiambil dari data percakapan yang dilakukan anak-anak pada ranah rumah tangga.

B. ALIH TUTUR (*TURN TAKING*)

1. Definisi

Dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi adalah kebutuhan pokok manusia. Manusia melakukan komunikasi, melakukan percakapan dengan sesamanya adalah untuk membentuk interaksi antarpersonal, dan saling bertukar informasi. Kegiatan berbicara ini menduduki posisi penting dalam kehidupan manusia.

Dalam suatu percakapan, selalu melibatkan dua orang atau lebih, dengan satu topik atau beberapa topik sekaligus. Para peserta percakapan memainkan peran sebagai seorang pembicara, maupun sebagai pendengar, secara bergantian. Peristiwa pergantian peran inilah yang dinamakan peristiwa alih tutur. Howe (1983)mengatakan bahwa alih tutur *(turn taking*), atau giliran bicara dalam sebuah percakapan adalah sangat penting. Alih tutur ini merupakan syarat penting dalam komunikasi lisan, karena dengan alih tutur ini terlihat pergantian peran peserta percakapan, terjadi pergantian peran dari seseorang yang aktif menyampaikan pesan atau ide menjadi pendengar, maupun sebaliknya dari seorang pendengar menjadi pembicara. Sesuai dengan pendapat Sack (dalam Howe, 1983: 3-12) yang dikutip dari “Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian”, bahwa percakapan dapat terjadi apabila ada beberapa orang saling bergantian berbicara.

Alih tutur *(turn taking*) dalam sebuah percakapan tidak diatur secara resmi. Pergantian peran dari seorang pembicara menjadi seorang pendengar, begitu juga sebaliknya terjadi secara alami, menurut norma-norma yang tidak tertulis, yang disepakati oleh para peserta

percakapan. Dalam sebuah percakapan yang dilakukan orang dewasa, biasanya para peserta mengetahui kapan ia harus berbicara maupun kapan ia harus berhenti berbicara, dan membiarkan orang lain (mitra tuturnya) untuk berbicara. Jika konvensi ini dilanggar maka akan ada "sanksi" dari peserta percakapan lainnya. Orang yang melanggar aturan itu dianggap tidak sopan, memonopoli percakapan, ingin menang sendiri, atau bahkan dicap sebagai seorang pembual. Hal ini yang membedakan percakapan dengan peristiwa tutur yang lain, seperti sidang di pengadilan, diskusi dalam seminar,interaksi kegiatan belajar-mengajar di kelas dan sebagainya. Dalam sebuah diskusi misalnya, alih tutur ini akan diatur secara ketat oleh moderator, dengan pembatasan waktu berbicara, dan siapa yang berbicara.

Walaupun dalam percakapan sehari-hari tidak ada aturan tentang giliran berbicara, tetapi menurut Richards dan Schmidt (1983: 141-142) yang dikutip dari "Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian" dikatakan dalam percakapan sehari-hari terdapat kaidah alih tutur yang paling mendasar.Menurutnya, jika ada seseorang sedang berbicara, peserta percakapan lainnya seharusnya tidak berbicara. Dengan kata lain, pada satu waktu dalam percakapan, hanya ada satu pembicara.Ada sebuah konvensi bahwa apabila seseorang sedang berbicara maka orang lain dilarang untuk memotong pembicaraan tersebut. Memotong pembicaraan merupakan hal yang melanggar kaidah alih tutur.Alih tutur dalam sebuah percakapan ditentukan oleh kemauan para peserta untuk mengembangkan percakapan.Jika mereka ingin mengakhiri pembicaraan misalnya, pergantian tutur berlangsung lamban, dan akhirnya peserta tidak saling mengambil alih pembicaraan. Sedangkan untuk menentukan giliran berbicara, pembicara dapat memilih pembicara berikutnya dengan menggunakan pasangan ujaran terdekat *(adjacency pair).*

Menurut Sack dan kawan-kawan(dalam Levinson, 1983), peralihan tutur mengikuti suatu kaidah dasar. Perumusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika pergantian tutur telah ditentukan dengan menunjuk pembicara berikutnya, maka peserta yang ditunjuklah yang berhak untuk berbicara pada giliran selanjutnya.
2. Jika pergantian tutur tidak ditentukan sebelumnya, maka para peserta percakapan akan menentukan sendiri siapa yang akan berbicara pada giliran berikutnya, setelah pembicara yang terdahulu memberikan kesempatan pada peserta lainnya.
3. Jika pergantian tutur tidak ditentukan sebelumnya, dan peserta lain tidak mengambil inisiatif untuk menjadi pembicara, maka pembicara terdahulu dapat melanjutkan pembicaraannya.

Kaidah tersebut di atas merupakan kaidah ideal dan dapat diterima, tetapi pada kenyataannya percakapan tidaklah selalu berpatokan pada kaidah tersebut.Richard dan Schmidt (1983: 141-142), mengemukakan bahwa alih tutur mempunyai hubungan erat dengan topik yang akan dibicarakan. Alih tutur ini terjadi bila ada salah satu peserta percakapan yang mendukung topik yang sedang dibicarakan, memperluas, mengantarkan, atau bahkan mengubah topik yang sedang dibicarakan. Sehingga untuk menganalisis alih tutur kita juga harus memahami tentang pergerakan atau peralihan topik (*topical actions*)(Bublitz, 1988).

Edmondson (1981:39-40) mengusulkan kaidah pergantian tutur yang lain, sebagai berikut:

1. Jika aku memberikan giliran bicara, kamu harus mengambilnya.
2. Jika aku menunjukkan kesiapan untuk memberikan giliran bicara, kamu harus bicara.

3. Jika kamu tidak sanggup, maka aku akan meneruskannya.

Dalam suatu peristiwa percakapan, terdapat cara mengambil alih giliran bicara, yaitu suatu cara seorang pembicara yang hendak berbicara. Cara mengambil alih giliran bicara, adalah seperti:

1. Memperoleh

Adalah cara mengambil giliran bicara yang diberikan oleh pembicara terdahulu. Pembicara terdahulu memberikan kesempatan pada mitra tuturnya untuk berbicara. Pembicara terdahulu memberikan kesempatan sepenuhnya pada pembicara selanjutnya yang ditandai dengan diamnya pembicara terdahulu.

2. Mencuri

Adalah cara mengambil giliran bicara yang diberikan oleh pembicara terdahulu. Pembicara terdahulu memberikan kesempatan pada mitra tuturnya untuk berbicara. Pembicara terdahulu memberikan kesempatan sepenuhnya pada pembicara selanjutnya yang ditandai dengan diamnya pembicara terdahulu.

3. Merebut

Adalah mengambil giliran bicara pada saat pembicara terdahulu sedang berbicara, dan dia masih ingin melanjutkan pembicaraannya.

4. Mengganti

Adalah cara mengambil giliran bicara dengan cara mengganti atau melanjutkan bicara mitra tuturnya karena mitra tuturnya tidak mampu meneruskan pembicaraan. Cara ini biasanya dilakukan untuk mempertahankan percakapan.

5. Menciptakan

Adalah cara mengambil giliran berbicara dengan menciptakan inisiasi atau reinisiasi sehingga tercipta pertukaran baru atau berikutnya.

6. Melanjutkan

Adalah cara mengambil giliran bicara selanjutnya karena mitra tutur tidak mengambil kesempatan bicara.

2. Pasangan Ujaran Terdekat (*Adjacency Pair)*

Pasangan ujaran terdekat ini terjadi apabila ujaran seseorang dapat membuat atau memunculkan suatu ujaran lainnya sebagai reaksi atau tanggapan (Cook, 1989: 53-57). Pasangan ujaran terdekat ini terdiri dari dua ujaran. Ujaran pertama adalah pemicu, atau penggerak munculnya ujaran berikutnya. Sedangkan ujaran kedua merupakan tanggapan atau tindak lanjut dari ujaran sebelumnya. Cook membedakan ujaran kedua (ujaran tanggapan)menjadi dua macam, yaitu ujaran yang disukai dan ujaran yang tidak disukai (Cook, 1989: 54).Misalnya tanggapan dari ujaran permintaan adalah tanggapan menyetujui permintaan tersebut, atau tanggapan penolakan. Tanggapan menyetujui merupakan tanggapan yang disukai, sedangkan tanggapan penolakan merupakan tanggapan yang tidak disukai. Tanggapan yang disukai adalah tanggapan yang sesuai dengan harapan dari pembicara, sedangkan yang tidak disukai adalah tanggapan yang tidak diharapkan pembicara. Tetapi, masih menurut Cook, kriteria untuk menentukan tanggapan disukai dan tidak disukai tersebut juga tidak bersifat mutlak.

Contoh dari pasangan ujaran terdekat ini adalah :

1. **Ujaran salam yang memunculkan tanggapan salam**.

A : "Selamat pagi, Pak."
B : "Pagi."

2. **Panggilan yang memunculkan jawaban**.

A : "Indra!"
B : "Dalem, Bu."

3. **Pertanyaan yang memunculkan jawaban.**

A : "Mau kemana, nih."
B : " Ke kampus, Bu."

4. **Penawaran yang memunculkan tanggapan menerima dan menolak.**

A : "Ini, mangga dimakan saja."
B : "Ya, *matur nuwun."* (menerima),atau
"Makasih, aku baru aja makan kok."(menolak)

5. **Permohonan yang memunculkan tanggapan menerima, menangguhkan, menolak atau menantang.**

A : "Bisa nggak aku minta tolong tulisin ini."

B : "O, ya. Bisa."(menerima)

"Bisa, tapi jangan sekarang ya, besok aja." (menangguhkan)

"*Wah, maaf, aku lagi sibuk ni*." (menolak)

"Kok aku terus sih yang disuruh" (menantang)

Cukup sulit untuk menganalisis pola alih tutur melalui *adjacency pair*.Kita harus benar-benar memahami tindak tutur ujaran yang hendak dianalisis. Sebuah kalimat pertanyaan, mungkin dapat diklasifikasikan sebagai keluhan, permintaan, atau bahkan perintah. Bahkan dalam pasangan ujaran, terutama ujaran tanggapannya dapat juga berupa tindakan nonverbal.Schegloff(1970) memberikan rambu-rambu dalam menentukan pasangan ujaran terdekat ini. Menurutnya pasangan terdekat memenuhi persyaratan:

1. Paling panjang terdiri dari dua ujaran.
2. Letak ujaran berdekatan dalam komponen ujaran.
3. Tiap ujaran dihasilkan oleh pembicara yang berbeda.
4. Terdiri dari dua bagian (bagian pertama menuntut hadirnya bagian kedua yang sesuai).

Kesulitan lain dalam menganalisis pasangan ujaran terdekat ini, misalnya dalam percakapan sehari-hari sering orang menghilangkan beberapa bagian ujaran percakapan tersebut (ujaran yang dihilangkan).Atau juga adanya rangkaian sisipan dalam percakapan *(insertionsequence).* Percakapan di bawah ini adalah contoh percakapan yang mempunyai sisipan berupa pasangan ujaran terdekat dalam bentuk pertanyaan dan jawaban, rangkaian sisipan ini sebenarnya mempunyai fungsi sendiri. Contoh diambil dari buku*Analisis Wacana*hal. 210:

A: "Did you enjoy the meal?" tanya

B: "Did you?" tanya

A: "Yes." jawab

B:"So did I." jawab

Selain rangkaian sisipan, pasangan ujaran terdekat sering mendapat rangkaian tambahan. Cook (1989: 54-55) menyebutnya sebagai rangkaian samping *(side sequence)* dan prarangkaian (*presequences*). Rangkaian tambahan tersebut mempunyai fungsi sesuatu, misalnya sebagai pengantar.Fungsi ujaran dalam percakapan adalah sebagai instrumental, regulatori, interaksional, personal, heuristik, dan imaginatif.

C. PEMBAHASAN

1. Pola Alih Tutur

Transkrip 1:

A : Mbak, sini dipanggil ummi! Mbak..

B : (diam, nonton TV)

A : Mbak, disuruh ummi natani kasur!

B : Tapi kotak pensilku mana sik, ta.

A : Ya wis, ini.. (memberikan kotak pensil)

B : Makasih. Sama ambilin bantal kuning itu ya..

A : Emoh!

B : Ya wis, aku emoh natani kasur, aah…

Percakapan di atas adalah percakapan antara dua orang anak, kakak beradik. B adalah anak perempuan berusia 8 tahun, sedangkan A adalah seorang anak laki-laki berusia 3 tahun. Percakapan terjadi ketika B sedang melihat TV, sang ibu melalui A menyuruh B untuk membereskan tempat tidur. Pada waktu itu kotak pensil B diambil dan disembunyikanA. Sehingga ketika A meminta untuk merapikan kasur, sang kakak mengajukan syarat agar si adik mengembalikan kotak pensil miliknya. Percakapan terjadi sekitar pukul 21.00, saat sang adik sudah mengantuk.

Pada dasarnya pola alih tutur pada transkrip di atas sesuai dengan formula A-B-A-B yang dikemukakan Schegloff, karena distribusi sebagai pembicara dan pendengar berlangsung bergiliran, meskipun konversasi dilakukan oleh anak berusia 3 tahun. Pembagian giliran bicara

yang tegas sesuai dengan kaidah jika salah satu partisipan berbicara maka yang lain akan mendengar. Ukuran panjang pendek giliran juga bervariasi.

Misalnya pada ujaran A, *Mbak disuruh ummi natani kasur*.Dan ujaran yang muncul berikutnya adalah *ya wis.* Si A bisa berbicara panjang dan pendek.Sementara pada ujaran yang dilakukan B hampir semua mempunyai durasi yang sama panjangnya.Hal ini memperkuat bukti bahwa panjang giliran dalam sebuah percakapan tidak dibatasi secara khusus. Pemegang giliran bicara yang bergantian, urutan giliran yang bervariasi, ukuran panjang pendeknya tuturan, seperti sudah disebutkan di atas merupakan sifat fisik dari *turn taking.*

Sedangkan deskripsi nonfisik dari pola alih tutur yang terdapat pada percakapan di atas menurut Schegloff :

1. Isi dari konversasi atau percakapan biasanya tidak disebutkan dulu.
2. Distribusi giliran tidak disebutkan lebih dulu.
3. Jumlah proposisi bervariasi dalam setiap giliran.
4. Pembicaraan bisa tidak berkelanjutan.
5. Pemegang giliran saat ini bisa memilih pembicara selanjutnya tetapi sering pembicara selanjutnya berbicara tanpa diminta.

Pada ujaran pertama transkrip 1di atas, *A : Mbak, sini dipanggil ummi! Mbak..* tidak memberikan informasi yang jelas tentang isi percakapan. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah tertulis pada butir 1 di atas, bahwa isi percakapan tidak disebutkan lebih dulu oleh para partisipannya. Ujaran tersebut merupakan bentuk sapaan yang ditujukan kepada lawan bicara untuk meminta perhatian atau memberikan tanda bahwa A berkepentingan untuk mengajak bicara B dan bukan isi percakapan. Topik pembicaraan baru terlihat pada ujaran berikutnya yaitu, *Mbak, disuruh ummi natani kasur,* yang memperlihatkan bahwa topik percakapan tentang “natani kasur”.

Padaujaran pertama yang diucapkan A untuk meminta perhatian B, A memberikan kesempatan kepada B untuk mengambil alih peran sebagai pembicara, tetapi B tidak melakukannya, sehingga muncul jeda (kesenyapan), namun hal itu tidak berlangsung lama, karena A kembali mengambil peran sebagai pemegang giliran kemudian, dengan melontarkan ujaran berikutnya, *Mbak disuruh ummi natani kasur*.

Urutan alih tutur menjadi lengkap setelah B akhirnya menanggapi hal yang dilontarkan A dengan mengatakan, *Tapi kotak pensilku mana sik, ta*, hinggaterjadi distribusi alih tutur selanjutnya berganti-ganti A dan B sebagai pembicara dan pendengar sampai percakapan pendek tersebut berakhir.Hal ini sesuai dengan pernyataan butir ke-2 bahwa distribusi giliran tidak dibicarakan lebih dulu. Percakapan di atas bisa saja tidak berlanjut jika B tidak menanggapi ujaran yang dilontarkan A dengan terus melihat TV tanpa berkata apapun, sesuai dengan fakta butir ke-4, bahwa bisa saja percakapan tidak berlanjut. Namun setelah A melanjutkan kembali giliran bicaranya dengan melontarkan ujaran berikutnya, B memilih butir ke-5 karena ingin mengajukan syarat agar B mengembalikan kotak pensil kepunyaannya.

Pada butir ke-3, Schegloff mengatakan bahwa jumlah proposisi (hal yang dipikirkan) bervariasi dalam setiap giliran. Agar lebih mudah kita lihat lagi transkip 1 di atas:

A : Mbak, sini dipanggil ummi! Mbak..
B : (diam, nonton TV)
A : Mbak, disuruh ummi natani kasur!
B : Tapi kotak pensilku mana sik, ta.
A : Ya wis, ini.. (memberikan kotak pensil)
B : Makasih. Sama ambilin bantal kuning itu ya..
A : Emoh!
B : Ya wis, aku emoh natani kasur, aah…

Dari percakapan di atas terlihat ada beberapa proposisi. Ujaran A yang menyuruh B untuk merapikan kasur, ditanggapi lain oleh B yang mengajukan

syarat agar kotak pensil dikembalikan. Dan pada ujaran-ujaran berikutnya juga terlihat B meminta A untuk mengambil bantal tetapi A enggan melakukannya, yang berujung B tidak mau juga untuk melakukan apa yang diminta A pada ujaran pertama untuk merapikan kasur. Di sini terlihat ada beberapa proposisi yang berganti-ganti juga antara permintaan membersihkan kasur, permintaan mengembalikan kotak pensil, menyuruh mengambil bantal, dan tidak mau merapikan kasur.

2. Pola Pasangan Ujaran Terdekat

Menurut Schegloff dan Sacks, pasangan ujaran terdekat adalah urutan dari dua ucapan yang:

a. berdampingan;
b. diproduksi oleh pembicara yang berbeda;
c. disusun sebagai satu bagian pertama dan satu bagian kedua;
d. memiliki jenis, sehingga sebuah bagian pertama tertentu membutuhkan sebuah bagian kedua tertentu (atau macam-macam jenis bagian kedua). Penawaran membutuhkan penerimaan atau penolakan,salam membutuhkan salam,dll.

Pada percakapan transkrip 1 yang disebutkan di atas, dapat kita lihat pasangan ujaran terdekatnya:

A : Mbak, sini dipanggil ummi! Mbak.. (1)
B : (diam, nonton TV) (2)
A : Mbak, disuruh ummi natani kasur! (3)
B : Tapi kotak pensilku mana sik, ta. (4).
A : Ya wis, ini.. (memberikan kotak pensil) (5)
B : Makasih. Sama ambilin bantal kuning itu ya.. (6)
A : Emoh! (7)
B : Ya wis, aku emoh natani kasur, aah… (8)

Pada pasangan ujaran 3 dan 4 terlihat bahwa deskripsi teoretis tentang pola pasangan ujaran terdekat tidak selalu dapat diterapkan pada percakapan, meskipun pada percakapan dengan partisipan anak-anak. Pada ujaran 3 yang berupa perintah atau permintaan, tidak ditanggapi dengan penerimaan atau penolakan, tetapi ditanggapi dengan bentuk permintaan juga. Urutan bagian pertama (3) yang harus segera dijawab bagian kedua (yang seharusnya menduduki no. 4), ternyata diselingi oleh aksi ujaran lainnya yang tidak sesuai dengan pasangannya. Jika diperhatikan, sebetulnya ujaran (3) akan berpasangan dengan ujaran terakhir (8), bahwa perintah *"natani kasur*" mendapat jawaban *"aku emohnatani kasur, aah*.Ujaran-ujaran yang ada di antaranya merupakan urutan penyisipan. Dan ternyata urutan penyisipan ini membentuk pasangan ujaran terdekat sendiri. Kita lihat pada ujaran (4) dan (5) bentuk permintaan "*tapi mana kotak pensilku, ta"*, dijawab dengan penerimaan "*ya wis ini".* Kemudian pada ujaran (6) bentuk permintaan mengambilkan bantal,dijawab A dengan penolakan "*emoh".*

Ujaran perintah untuk merapikan kasur yang membutuhkan respons penerimaan atau penolakan dari lawan bicara, ternyata berkembang menjadi percakapan yang panjang dengan berbagai sisipan. Aksi bertanya tidak selalu mendapatkan reaksi jawaban, tetapi bisa ditunda oleh mitra bicara dengan melontarkan aksi bertanya juga, bahkan berkali-kali yang mengakibatkan pola pasangan ujaran terdekat yang baru.

Selain itu, praktik penyelewengan pasangan ujaran terdekat juga terlihat pada ujaran nomor (1), yang ditanggapi dengan diamnya B (2).B rupanya sengaja untuk diam atau acuh, tidak merespons.Ternyata bagian pertama ditanggapi oleh bagian kedua dengan aksi nonverbal diam atau tidak menjawab yang sangat komunikatif. Hal ini sangat sering kita dapatkan dalam percakapan riil yang kita lakukan sehari-hari.

D. SIMPULAN

Anak-anak dalam melakukan kegiatan berkomunikasi sehari-hari pun ternyata mengikuti suatu pola tertentu. Mereka dapat mengetahui kapan harus berbicara dan kapan harus diam sebagai pendengar. Mereka juga menghindari ketumpangtindihan dalam berbicara, atau memperhatikan kaidah tutur. Alih tutur juga sangat dipengaruhi budaya para pelaku percakapan tersebut, dimana ia tinggal. Pada contoh di atas, menimpali, memonopoli pembicaraan, menyela, memotong pembicaraan tidak ditemukan, karena anak-anak pun sejak dini sudah diperkenalkan bahwa hal-hal demikian tidak pantas dilakukan dalam percakapan.

Padapola pasangan ujaran terdekat, walaupun pada percakapan anak-anak kebanyakan mengikuti pola pasangan ujaran terdekat (secara teoretis), tetapi pada contoh di atas ternyata membuktikantidak selalu demikian halnya. Pada contoh di atas banyak terjadi sisipan, yang bahkan membentuk pasangan ujaran terdekat sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta:Gramedia.

Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: PT Indeks.

Rani,Abdul. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.